

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada diri seorang, baik sengaja maupun tidak sengaja, terlibat dalam kegiatan tertentu dengan maksud untuk mencapai tujuan mereka merupakan suatu "motivasi." Motivasi ini adalah kekuatan pendorong utama di balik inisiatif pribadi baik dalam situasi sehari-hari maupun konteks yang lebih luas. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi, karena motivasi berperan dalam memenuhi berbagai kebutuhan individu. Dalam ranah psikologi, perubahan perilaku merupakan suatu kajian yang fokus pada bagaimana perilaku manusia dapat dianalisis dan diubah melalui pendekatan-pendekatan tertentu.¹ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berperan dalam dinamika perilaku individu dalam konteks umum, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan berorganisasi, termasuk dalam lingkup pelayanan keagamaan. Dalam hal ini, gereja sebagai lembaga keagamaan menjadi wadah di mana motivasi individu khususnya para pelayan gereja seperti majelis terwujud dalam bentuk pelayanan yang nyata kepada umat.

Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam membina umat melalui struktur pelayanan yang melibatkan pemimpin-pemimpin rohani seperti pendeta dan majelis dalam struktur pelayanan gereja.

¹ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku," *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (2020): 81–97.

Dalam konteks gereja toraja, keberadaan majelis merupakan bagian penting dari struktur pelayanan gereja. Majelis dipilih secara formal dan memiliki tugas dalam berbagai aspek pelayanan, baik dalam bidang ibadah, administrasi gereja maupun kehidupan sosial umat. Mereka diharapkan menjadi teladan dalam iman dan tindakan, serta komitmen melayani tanpa pamrih. Keberhasilan pelayanan, tergantung pada motivasi dan konsisten majelis dalam menjalankan tugas.²

Majelis gereja merupakan orang-orang yang dipilih dan ditetapkan secara khusus dalam suatu jemaat untuk menjalankan tugas pelayanan secara bersama-sama. Di beberapa tempat, majelis gereja biasanya terdiri dari penatua dan diaken, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam melayani jemaat.³ Penatua memiliki tanggung jawab penting dalam sebuah jemaat untuk membawa anggota jemaat semakin mengenal dan merasakan kehadiran Allah. Adapun tugas seorang penatua yaitu melindungi, mengajar, dan memimpin anggota jemaat. Selain itu tugas penatua yaitu melaksanakan tugas penggembalan dengan sungguh-sungguh, memberitahkan injil, memperhatikan ajaran yang ada dalam jemaat, bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan pelayanan. Dalam menjalankan tugasnya,

² Markus Sakke Pauranan and Jermia Limbongan, "Peran Majelis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 221.

³ Nober Patongloan, "Peran Majelis Gereja Mengajarkan Doktrin Keselamatan Kepada Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Dalam Bingkai Biblika Kontekstual Manusia . Karena Itu , Agama Tidak Dapat Dipisahkan Dari Manusia (Muin , Pembeneran Yang Dicari Dan Menjadi Tuju" 14, no. 1 (2023): 66.

penatua tidak boleh didorong oleh paksaan atau mencari keuntungan pribadi, melainkan seorang penatua harus melaksanakan tugasnya dengan sukarela dan penuh rasa tanggung jawab.⁴

Sementara itu, diaken memiliki tugas melayani anggota jemaat dengan penuh kasih. Adapun tugas diaken mencakup kerja sama dengan pendeta dan penatua dalam memberitakan injil, serta memberikan perhatian pastoral melalui kunjungan kepada jemaat yang sedang mengalami pergumulan, berdukacita dan sakit. Dalam hal ini tanggung jawab diaken yaitu mensejahterahkan anggota jemaat dengan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani.⁵ Meski berbeda dalam fokus tugas, baik penatua maupun diaken diharapkan memiliki motivasi melayani yang tulus, serta bekerja sama demi mendukung keberlangsungan pelayanan gereja secara menyeluruh. Peran mereka sangat penting dalam mencerminkan kasih Kristus melalui pelayanan yang nyata, baik dalam dimensi rohani maupun sosial. Majelis gereja memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman iman jemaat. Oleh karena itu, majelis gereja diharapkan dapat menyampaikan ajaran iman yang benar dan sesuai kepada seluruh anggotanya.

⁴ Debora Sartika, "Studi Terhadap Penyebab Penatua Dan Diaken Kurang Maksimal Melaksanakan Tugas Penggembalaan Di Jemaat Batukara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022), 10–11.

⁵ Ibid., 13–15.

Motivasi seseorang dalam menjalankan tugas pelayanan sering dikaitkan dengan panggilan iman, pengabdian kepada Tuhan, dan kasih terhadap sesama. Tetapi tidak semua pelayanan gereja menjalankan tugas dengan konsisten seperti yang diidealkan. Dalam hal ini, perspektif pilihan rasional relevan digunakan sebagai kerangka analisis karena keputusan untuk terlibat atau tidak dalam pelayanan dapat dipahami sebagai hasil pertimbangan pribadi atas manfaat sosial, simbolik, maupun spiritual yang mungkin diperoleh. Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan adalah sikap yang sesuai dengan Firman Tuhan. Ketika seorang hamba Tuhan melakukan tugasnya, dia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang telah mempercayakan mereka untuk melakukannya.⁶

Namun demikian, dalam praktik di lapangan, sering ditemukan ketidaksesuaian antara ekspektasi peran majelis dan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan observasi awal penulis, menemukan bahwa di gereja toraja jemaat Buntu Sopai, ditemukan adanya kecenderungan sebagian majelis belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Meskipun mereka bersedia menerima jabatan sebagai majelis, akan tetapi dalam praktiknya sering terjadi ketidakhadiran saat ibadah, serta kecenderungan untuk mengalihkan tugas pelayanan kepada orang lain. Misalnya, ketika dijadwalkan memimpin ibadah atau pelayanan rumah tangga, beberapa majelis memilih mengoper

⁶ Yonathan Mangolo, "Tinjauan Teologis Tentang Pentingnya Perkunjungan Majelis Gereja Terhadap Warga Jemaat Di Jemaat Pangkajene Sidenreng," *Jurnal Teologi UKI Toraja* 3 (2017): 36.

tanggung jawab tersebut kepada rekan lain. Melihat hal tersebut, penting untuk memahami apa sebenarnya motivasi para majelis dalam menerima tugas pelayanan tersebut apakah mereka terdorong oleh keinginan melayani Tuhan dan sesama, ataukah terdapat faktor sosial, budaya, atau simbolik lain yang memengaruhi keputusan mereka. Oleh karena itu penulis ingin melihat apa motivasi pelayanan mereka dibalik majelis dengan menggunakan perspektif pilihan rasional.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang penelitian terkait motivasi pelayanan. *Pertama*, Darius Doma 2014, dalam penelitiannya berjudul “Motivasi Pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasik Simbuang dan Simbuang Barat”. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi pelayanan pendeta di wilayah tersebut belum sepenuhnya berangkat dari komitmen panggilan Tuhan, sehingga pelayanan yang dilakukan cenderung kurang maksimal dan tidak sesuai dengan tugas panggilan pelayan. Pendeta seringkali hanya hadir pada saat ibadah hari Minggu tanpa adanya komitmen untuk terlibat lebih jauh dalam bentuk pelayanan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.⁷

Kedua, Sherly Pagasing 2018, dalam judulnya tentang “Motivasi Pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasik Sangalla’ Selatan Berdasarkan Motivasi Pelayanan Paulus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pelayanan yang ideal adalah meyakini panggilan Tuhan, menyadari pentingnya

⁷ Darius Doma, “Pendeta Dan pelayanan: Kajian Teologis Tentang Motivasi Pelayanan Pendeta Gereja Toraja Di Klasik Simbuang Dan Simbuang Barat” (*Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2014*), 4-5.

pemberitaan Injil, dan memiliki tujuan hidup yang berpusat pada Kristus. Motivasi ini mendorong pelayanan yang berorientasi pada nilai kekal dan komitmen yang kuat.⁸

Ketiga, Siska Utami, Achmad Hidir, dan Hambali 2022, dalam judulnya “Pilihan Rasional Petani Kelapa di Desa Pengalihan” yang telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana individu, khususnya petani, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dalam konteks ekonomi dan pertanian. Penelitian tersebut menekankan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh logika keuntungan dan efisiensi yang mereka nilai paling menguntungkan. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks ekonomi pertanian, dan belum menyentuh aspek pilihan rasional dalam konteks pelayanan atau keagamaan.⁹

Keempat Ardina Wulantami 2018, tentang “Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga” menunjukkan bahwa keputusan individu, khususnya perempuan berpendidikan tinggi, untuk meninggalkan peluang kerja profesional dan memilih menjadi ibu rumah tangga dapat dijelaskan melalui pendekatan pilihan rasional. Keputusan tersebut dipahami sebagai hasil dari pertimbangan terhadap manfaat, beban sosial, nilai keluarga, dan kepuasan pribadi. Meskipun penelitian tersebut berhasil

⁸ Sherly Pagasing, “Analisis Kritis Tentang Motivasi Pelayanan Pendeta Gereja Toraja Klasis Sangalla Selatan Berdasarkan Motivasi Pelayanan Paulus” (*Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja*, 2018), 3-4

⁹ Siska Utami, Achmad Hidir, and Hambali, “Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 63.

mengaplikasikan teori pilihan rasional dalam konteks kehidupan domestik dan peran gender, fokusnya masih terbatas pada ranah keluarga dan perempuan. Namun belum menyentuh aspek teori pilihan rasional dalam konteks pelayanan gereja, khususnya untuk memahami motivasi pengurus atau majelis gereja dalam mengambil keputusan melayani, masih sangat jarang dilakukan.¹⁰

Berdasarkan keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian, dimana belum ada kajian yang spesifik membahas tentang motivasi pelayanan majelis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Oleh karena itu penelitian ini mengisi celah dengan menganalisis motivasi pelayanan majelis gereja Toraja di Jemaat Buntu Sopai ditinjau dari perspektif pilihan rasional. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang jelas dengan studi-studi sebelumnya, yang umumnya lebih menekankan pada motivasi pelayanan dalam konteks Gereja Toraja, yang fokusnya lebih tertuju pada pelayanan pendeta dan tentang pilihan rasional dalam konteks ekonomi pertanian, kehidupan domestik dan peran gender. Sehingga ini menjadi celah bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menerapkan teori pilihan rasional James S. Coleman dalam menganalisis motivasi pelayanan majelis Gereja Toraja, khususnya di Jemaat Buntu Sopai. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam studi pelayanan gerejawi yang umumnya berfokus pada aspek

¹⁰ Ardina Wulantami, "PILIHAN RASIONAL KEPUTUSAN PEREMPUAN SARJANA MENJADI IBU RUMAH TANGGA," *Jurnal Dimensi* 7, no. 1 (2018): 4.

teologis atau etis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami keputusan majelis melalui pertimbangan rasional yang berakar pada logika untung-rugi dalam konteks sosial dan keagamaan lokal.

B. Fokus Masalah

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis motivasi pelayanan majelis Gereja Toraja di Jemaat Buntu Sopai dalam menerima jabatan pelayanan, khususnya dalam konteks pelaksanaan tugas-tugas pelayanan yang belum maksimal, melalui pendekatan teori pilihan rasional James S. Coleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah: bagaimana motivasi pelayanan majelis gereja Toraja di Jemaat Buntu Sopai ditinjau dari perspektif pilihan rasional.?

D. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah yaitu, untuk menguraikan bagaimana motivasi pelayanan Majelis Gereja Toraja di Jemaat Buntu Sopai ditinjau dari perspektif pilihan rasional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik dalam konteks akademik maupun praktis.

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pengetahuan bagi segenap civitas IAKN Toraja, khususnya bagi Prodi Sosiologi Agama dalam mata kuliah Tata Gereja Toraja. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi referensi jika ingin memilih topik serupa.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan bahan evaluasi dan refleksi bagi majelis gereja dalam memahami motivasi dan komitmen mereka dalam pelayanan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Bagian ini berisi uraian tentang landasan teoritis mengenai, Definisi Rasional, Teori Pilihan Rasional James Samuel Coleman, dan Pilihan Rasional memiliki Pengaruh Terhadap Relasi Sosial.

BAB III Bagian ini menguraikan metode Penelitian yang dalamnya terdapat: jenis metode penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.

BAB IV Bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran.